

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pak Dan Bp Dengan Metode PBL Pada Kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

Rindu Marito Sinaga

SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

Email: rindumaritosinaga9@gmail.com

Ansel Joko Prayitno

STPKat St.Fransiskus Asisi Semarang

Email: anseljoko@gmail.com

Korespondensi Penulis: rindumaritosinaga9@gmail.com

Abstract. *This article is a literature review which aims to provide a study of the Problem Based Learning (PBL) learning model to improve critical thinking skills. In this article we will discuss the PBL learning model and critical thinking skills as well as the relationship between PBL and critical thinking skills. PBL is learning obtained through a process towards understanding the resolution of a problem, through PBL students gain experience in dealing with realistic problems, and emphasizes the use of communication, cooperation and existing resources to formulate ideas and develop reasoning skills. Critical thinking skills can be interpreted as high-level thinking skills, which are a deliberate and conscious process of interpreting and evaluating information from existing experiences, beliefs and abilities with the aim of testing an opinion or idea, including making considerations or thoughts based on the opinions put forward. Ennis in Costa (1985) developed indicators of critical thinking skills, consisting of: (1) Elementary clarification (providing a simple explanation), (2) Basic support (building basic skills), (3) Inference (concluding), (4) Advances clarification (making further explanations), and (5) Strategies and tactics (strategy and tactics). Critical thinking skills can be improved through PBL because the learning approach is based on authentic problems, and students are not only asked to understand a problem but also have to be able to work together to solve the problem, so that it can stimulate students' abilities and skills, especially critical thinking skills.*

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Critical Thinking Skills*

Abstract. Artikel ini merupakan literatur review yang bertujuan untuk memberikan kajian tentang model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai model pembelajaran PBL dan keterampilan berpikir kritis serta keterkaitan PBL dengan keterampilan berpikir kritis. PBL adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah, melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Adapun keterampilan berpikir kritis dapat diartikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi, merupakan sebuah proses yang disengaja dan dilakukan secara sadar untuk menafsirkan sekaligus mengevaluasi sebuah informasi dari pengalaman, keyakinan, dan kemampuan yang ada dengan tujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Ennis dalam Costa (1985) mengembangkan indikator keterampilan berpikir kritis, terdiri atas : (1) Elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana), (2) Basic support (membangun keterampilan dasar), (3) Inference (menyimpulkan), (4) Advances clarification (membuat penjelasan lebih lanjut), dan (5) Strategies and tactics (strategi dan taktik). Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL karena pendekatan pembelajaran pada masalah autentik, dan siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan siswa, terutama keterampilan berpikir kritis.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Keterampilan Berpikir Kritis*

LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Meskipun telah dilakukan upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, masih terdapat

kesenjangan yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok masyarakat yang lebih mampu dan yang kurang beruntung. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan guna menciptakan generasi muda yang terampil, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global.

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang saat ini sedang diperkenalkan di Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga pendidikan dapat lebih relevan dan mengakomodasi keberagaman siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi beberapa tantangan yang telah disebutkan sebelumnya. Kurikulum Merdeka juga mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem solving yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Katolik di Indonesia memiliki fokus pada pengembangan pemahaman agama, nilai-nilai moral, dan spiritualitas Katolik bagi siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum agama Katolik yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Pada pelaksanaannya, kurikulum agama Katolik dalam pendekatan Kurikulum Merdeka mendorong pengintegrasian antara teori dan praktek agama.

KAJIAN TEORITIS

1. Berpikir kritis

a. Pengertian berpikir kritis

Proses pembelajaran di kelas pada umumnya hanya diarahkan pada kemampuan menghafal informasi. Siswa hanya dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menggabungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan menekankan pada hafalan tidak akan mampu mengembangkan kemandirian belajar dan juga tidak dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa merupakan permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, bukan hanya menghafalkan materi yang belum tentu merekapahami. Kemampuan

berpikir kritis dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, jika kemampuan berpikir siswa rendah maka akan berdampak pula pada hasil belajarnya. Hal ini diperkuat oleh Prihanti (2015) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam proses.

b. Contoh keterampilan berpikir kritis

1. Berpikir analitis

Mampu menganalisis informasi dengan baik adalah aspek terpenting dari berpikir kritis. Hal ini berarti mengumpulkan informasi dan menafsirkannya, namun juga mengevaluasi data secara skeptis. Saat meneliti suatu topik pekerjaan, pemikiran analitis membantu Anda memisahkan informasi yang sesuai dengan situasi Anda dan informasi yang tidak sesuai.

2. Komunikasi yang baik

Baik Anda menggunakannya untuk mengumpulkan informasi atau meyakinkan orang lain bahwa kesimpulan Anda benar, komunikasi yang baik sangat penting dalam proses berpikir kritis. Membuat orang lain berbagi ide dan informasinya dengan Anda serta menunjukkan pemikiran kritis Anda adalah komponen kesuksesan. Jika Anda membuat keputusan terkait pekerjaan, komunikasi yang baik dengan rekan kerja akan membantu Anda mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk membuat pilihan yang tepat.

3. Berpikir kreatif

Mampu menemukan pola informasi tertentu dan membuat hubungan abstrak antara data yang tampaknya tidak berhubungan akan meningkatkan pemikiran kritis Anda. Saat menganalisis prosedur atau proses kerja, Anda dapat secara kreatif menemukan cara untuk membuatnya lebih cepat dan efisien. Kreativitas adalah keterampilan yang dapat diperkuat seiring waktu dan berharga di setiap posisi, tingkat pengalaman, dan industri.

4. Keterbukaan pikiran

Pendidikan dan pengalaman hidup sebelumnya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menilai situasi tertentu secara objektif. Dengan mengakui bias ini, Anda dapat meningkatkan pemikiran kritis dan proses pengambilan keputusan secara keseluruhan. Misalnya, jika Anda berencana mengadakan pertemuan dengan cara tertentu dan pasangan Anda menyarankan penggunaan strategi yang berbeda, Anda harus membiarkan mereka berbicara dan menyesuaikan pendekatan Anda berdasarkan masukan mereka.

5. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan untuk menganalisis masalah dengan benar dan berupaya menerapkan solusi adalah keterampilan berharga lainnya. Misalnya, jika staf pelayan restoran Anda perlu meningkatkan kecepatan layanan, Anda dapat mempertimbangkan untuk menugaskan kembali sebagian tugas mereka ke pelayan atau personel dapur lainnya sehingga server dapat mengantarkan makanan lebih cepat.

6. Mengajukan pertanyaan yang bijaksana

Baik dalam situasi pribadi maupun profesional, mengajukan pertanyaan yang tepat merupakan langkah penting dalam merumuskan kesimpulan yang benar.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut (Suprijono, 2009: 45) model merupakan representasi yang akurat sebagai proses aktual, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Suprijono (2009: 68) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan menuntun pelajaran di dalam kelas atau pada kondisi lainnya.

b. Strategi Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Wina (2009: 215) juga menjelaskan tidak semua materi pembelajaran dapat diterapkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), karena tidak semua materi cocok untuk digunakan dalam penerapan model tersebut. Adapun strategi dalam penerapan model ini adalah; (1) Apabila guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh; (2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa; (3) Apabila guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; (4) Apabila guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya; (5) Apabila guru ingin siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1	Menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan

Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam pembelajaran.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses proses belajar yang mereka lakukan”.

3. Ranah afektif

Dalam belajar yang terlibat bukan hanya kegiatan fisik, tetapi diikuti oleh proses mental. Kegiatan fisik mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar, sisi ini tidak hanya sebagai penopang kegiatan belajar, tetapi juga berperan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang selama ini berlangsung masih berorientasi pada pembelajaran kognitif. Padahal, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang disertai dengan aspek kognisi, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri siswa (psikomotorik).
2. Begitu juga pembelajaran akhlak yang merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Katolik juga masih beorientasi pada pembelajaran kognitif yang

menyebabkan siswa pandai dalam segi teori dari pelajaran akhlak tapi pencerminan tingkah laku, sikap dan karakternya setiap harinya sangat jauh dari nilainilai yang terdapat dalam pelajaran akhlak.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

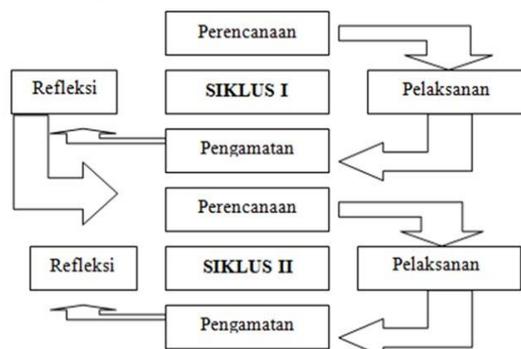
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara luring. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 5 peserta didik. 1 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 4 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Peran teman terhadap perkembanganku	3 JP	Jumat, 3 Nopember 2023
Siklus 2	Peran teman terhadap perkembanganku	3 JP	Senin, 10 Nopember 2023

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus satu dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Aku Pribadi yang Unik, sedangkan siklus kedua juga dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Kesetaraan laki-Laki dan Perempuan. Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



1. Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Antara lain; (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil dari asesmen awal peserta didik. Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, kondisi, motivasi dan minat peserta didik; (2) Membuat Skenario Pembelajaran, Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal tes formatif dan sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan juga memberikan pertanyaan pemantik terkait materi Aku Pribadi yang Unik; (2) Kegiatan Inti; (a) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi peran teman terhadap perkembanganku; (b) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan melalui artikel; (c) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (d) Guru memutar video arti persahabatan antara Daud dan Yonatan (e) Guru membagi LKPD (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 1.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kelemahan maupun kekuatan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus 2.

2. Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil belajar pada siklus 1. Identifikasi masalah yang dilakukan oleh guru yaitu mengenai model *problem based learning* yang sesuai untuk dilakukan dengan berdasarkan kebutuhan, motivasi dan minat peserta didik.

b. Membuat Skenario Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (1) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (2) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (3) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

c. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka melakukan tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi peran teman terhadap perkembanganku terkait dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan dan memaparkan tujuan pembelajaran; (2) Kegiatan Inti; (a) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyiapkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari di rumah, hal tersebut sebelumnya guru memberikan penugasan terstruktur; (c) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi perbedaan antara teman dan sahabat. Permasalahan tersebut diharapkan agar peserta didik mampu berpikir secara mendalam dan mandiri; (d) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (e) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan (g) guru memberikan

penilaian (h) Guru memutar video pembelajaran dari Kitab Suci persahabatan menurut Yesus; (i) Guru memberikan keterangan arti quates kepada kelompok peserta didik yang telah dibagi (j) peserta didik membuat quates keren dan bermakna sesuai materi yaitu persahabatan (j) peserta didik mempresentasikan hasil quates (k) guru memberikan kesimpulan pembelajaran (l) membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai asesmen sumatif; (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil LKPD dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

d. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan ke dua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 2.

e. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus 2. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan 2 menjadi suatu acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah siswa SMP Negeri 3 Tebing Tinggi tahun ajaran 2023/2024.

Menurut (Sugiyono, 2014) *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik sampling yang akan digunakan oleh penulis dari *nonprobability sampling* adalah *purposive sampling*. Menurut (Faisal, 2008: 67) dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. Penulis memilih peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti.

D. Teknik Pengambilan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Setelah observasi ini peneliti akan memperoleh data berupa angka yang merupakan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini guna untuk memperoleh data tentang rencana pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau catatan-catatan penting, surat kabar, internet dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data untuk mengetahui terjadinya peningkatan motivasi, keaktifan dan kreativitas peserta didik, maka peneliti menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur tingkat pertanyaan terhadap himpunan pernyataan berkaitan dengan suatu konsep tertentu.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes presentasi pada materi pembelajaran peran teman terhadap perkembanganku di kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi tahun pelajaran 2023/2024. Data pengamatan guru terhadap aktivitas siswa dalam pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning*, analisis data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Hasil Pengamatan.

Kemandirian Peserta Didik, Observasi terhadap nilai afektif peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan jumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan dibagi jumlah siswa yang melakukan aktifitas dibagi waktu keseluruhan dikali 100%.

2. Data Hasil Pengamatan Motivasi Peserta Didik.

Observasi terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung.

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria:

86% < % skor ≤ 100% : Mahir

75% < % skor ≤ 85% : Cakap

55% < % skor ≤ 70% : Layak

0% < % skor ≤ 55% : Baru Berkembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

a. Data Penilaian afektif dalam Pembelajaran

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Nopember 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi. Siklus 1 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

No	Nama	Aspek Penilaian							Jumlah	Rata-Rata
		Spiritual			Sosial					
		Bersyukur	Memelihara lingkungan	Menghormati orang lain	Disilin	Mandiri	Tanggung jawab			
1	Anastasya	90	70	90	80	80	90	500	83	
2	Arini Abigail	70	80	90	80	90	80	530	81	
3	Benediktus	80	80	90	80	80	70	500	80	
4	Martina	65	80	80	80	70	70	445	74	
5	Lidya Sijabat	70	80	70	80	70	70	440	73	
Rata-Rata Kelas									78	

b. Data Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Motivasi Belajar Siklus 1

No	Nama Siswa	Penilaian				Total
		1	2	3	4	
1	Anastasya	10	20	10	10	50
2	Arini Abigail	25	20	20	10	75
3	Benediktus	25	20	20	10	75
4	Martina	10	10	20	10	50
5	Lidya Sijabat	20	20	20	10	70
Rata-rata Kognitif						64

2. Siklus 2

a. Data Aktivitas (Kemandirian) dalam Pembelajaran

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMK negeri 3 Kasihan kelas X. Siklus 2 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian						Jumlah	Rata-Rata
		Spiritual			Sosial				
		Bersyukur	Memelihara lingkungan	Menghormati orang lain	Disilin	Gotong royong	Tanggung jawab		
1	Anastasya	90	90	90	80	80	90	530	88
2	Arini Abigail	90	100	90	80	90	80	530	88
3	Benediktus	80	80	90	80	80	90	500	83
4	Martina	80	80	80	80	80	90	490	81
5	Lidya Sijabat	90	80	80	80	80	90	500	83
Rata-Rata Kelas									84

b. Data Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus 2

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100)

No	Nama Siswa	Penilaian				Total
		1	2	3	4	
1	Anastasya	20	20	20	20	80
2	Arini Abigail	25	25	25	10	95
3	Benediktus	25	20	20	20	85
4	Martina	20	20	20	20	80
5	Lidya Sijabat	20	20	20	20	80
Rata-rata Nilai						84

B. PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Hasil tingkat kemandirian peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mHasil tingkat penilaian afektif peserta didik pendidikan Agama Katolik kelas VII SMP N 3 Tebing Tinggi peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek afektif yaitu 78%.

Dari hasil tingkat motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 64%.

Hal tersebut belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model Problem Based Learning yang lebih baik pada siklus 2 untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan penilaian afektif mereka serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Siklus 2

Jadi dari hasil penilaian afektif peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori cakap dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 84%.

Dari hasil tingkat motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori mahir dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 84%.

Hal tersebut menunjukkan peserta didik telah mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, memang penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model Problem Based Learning untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian mereka serta meningkatkan hasil capaian pembelajaran mereka.

3. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

➤ Penilaian afektif

Jadi dari hasil penilaian afektif peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 meningkat dilihat dari rata-rata penilaian afektif peserta didik dari 78% menjadi 84% yaitu meningkat 6 %

➤ Penilaian Kognitif

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan dalam tingkat ketuntasan hasil pencapaian dalam variabel motivasi belajar peserta didik pada aspek minat, aspek perhatian, aspek partisipasi. Dimana tingkat rata-rata keseluruhan aspek motivasi belajar yang antara lain aspek minat, aspek perhatian, dan aspek partisipasi pada siklus 1 hanya mencapai 64% dengan kategori layak, sedangkan rata-rata dari tingkat keseluruhan aspek motivasi belajar yang antara lain aspek minat, aspek perhatian, dan

aspek partisipasi pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 20% yaitu mencapai 84% dengan kategori cakup.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan model *Problem Based Learning* sesuai sintak yang antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, efektif dalam membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi Peran teman terhadap perkembanganku kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *model Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan berpikir kritis peserta didik Kelas VII. peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari penilaian kognitif dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, penilaian kognitif dalam merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri serta kemandirian dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan diri mulai dari siklus 1 sampai pada siklus 2 meningkat sebesar 20% yaitu dari 64% dengan kategori layak menjadi 84% dengan kategori cakup.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, jika model *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam jangka panjang, peserta didik tentu akan merasa bosan sehingga mengalami kendala dalam meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar peserta didik. Maka saran yang dianjurkan antara lain; Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan dan variasi media pembelajaran yang beragam dan inovatif sehingga peserta didik selalu antusias untuk mengikuti pembelajaran; Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi pembelajaran yang sulit dipahami dan perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengasah keterampilan berpikir; Guru dapat menerapkan model *Problem Based Learning* dalam materi tertentu untuk meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar peserta didik.

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik mendapatkan banyak manfaat, diantaranya; dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan wawasan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan permasalahan kontekstual yang nyata terjadi di tengah masyarakat.

Bagi Peneliti Selanjutnya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan referensi khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Serta dapat dijadikan perbandingan dan landasan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Sabri. (2007). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Padang: Quantum Teaching.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2006). *Statistika Penerapan Model Sel-Multivariat dan Model Ekonometri dengan SPSS*. Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- A.M, Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvia. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor*. Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (2017).
- Gafar, A. A. & Ridwan, T. (2008). *Implementasi problem based learning (PBL) pada proses pembelajaran di BPTP Bandung*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor VII, 12.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Ngalim.
- Hanifa, R. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Stoikiometri di MAN 1 Pidie*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2017).
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Khalida, Diana. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Sejarah Siswa di Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram (2015).
- Kusnadi. (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pndidikan Masyarakat.
- Kusnadi, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Mahardiyanto. *Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Ngaglik*. Malang: Universitas Kanjuruhan (2017).
- Mustaqin. (2003). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noma, Luciana Dewi, dkk. *PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA*. Jurnal Bioedukasi (2016).
- Nurchaya. (2011). *Metode Pembelajaran Islami*, Pekanbaru: Suska Press.
- Nurlela Isnawati. (2010). *Guru Positif Motivatif*, Yogyakarta: Laksana.

- Patriana, P. (2007). *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa di Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prasetyani, E. Yusuf H. Eli S. *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik Kelas XI dalam Pembelajaran Trigonometri Berbasis Masalah di SMA Negeri 18 Palembang*. Jurnal Gantang Pendidikan Matematika FKIP-UMRAH (2016).
- Purwanto. (2006) *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman Abror. (2003) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Sasrie Pusba, Ega. *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sukarame Tahun Ajaran 2015-2016*. Lampung: Universitas Lampung (2016).
- Sanjaya, Wina. (2008) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherti, Euis & Rohimah, Siti Maryam. (2016). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*. Universitas Pasundan: PGSD.
- Wasty Soemanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: PT. Bumi Aksara.